

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN IBL (INQUIRY BASED-LEARNING) PADA KELAS XI SMA NEGERI 7 LHOKSEUMAWE TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Nuriza

SMA Negeri 7 Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran dengan Pendekatan IBL (Inquiry Based-Learning) pada Kelas XI SMA Negeri 7 Lhokseumawe". Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA 7 Lhokseumawe ternyata hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Lhokseumawe masih rendah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran kimia dengan melakukan metode pembelajaran dengan pendekatan IBL. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Lhokseumawe yang beralamat di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL pada mata pelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan sistem koloid dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Lhokseumawe.

Kata Kunci: Model Pembelajaran dengan Pendekatan IBL (Inquiry Based-Learning)

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMA 7 Lhokseumawe ternyata hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Lhokseumawe masih rendah yaitu nilai rata-rata untuk materi larutan asam dan basa adalah 56,74 dengan ketuntasan klasikal 37,21% dan rata-rata nilai untuk materi stoikiometri adalah 61,16 dengan ketuntasan klasikal 25,58%. Rendahnya hasil belajar kimia di kelas SMA Negeri 7 Lhokseumawe tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep kimia. Hal ini disebabkan karena pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Hasil wawancara dengan siswa tentang permasalahan dalam mata pelajaran kimia, antara lain:

1. Kesulitan dalam memahami dan menghafal konsep kimia yang abstrak,
2. Kesulitan dalam hitungan kimia karena kurangnya latihan,
3. Kesulitan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami atau di lingkungan sekitar.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran kimia sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan IBL. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar kimia sehingga diharapkan hasil belajarnya akan meningkat, karena siswa diajak langsung untuk mencari informasi, melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep tentang materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran

dengan Pendekatan IBL (Inquiry Based-Learning) pada Kelas XI SMA Negeri 7 Lhokseumawe”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Dari data tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan dalam siklus-siklus tindakan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Lhokseumawe yang beralamat di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Lhokseumawe yang terdiri dari 43 siswa (31 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki).

Fokus penelitian

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan awal sebelum diterapkan penelitian tindakan kelas yang berupa penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL, hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 7 Lhokseumawe yaitu nilai rata-rata untuk materi larutan asam dan basa adalah 56,74 dengan ketuntasan klasikal 37,21% dan rata-rata nilai untuk materi stoikiometri adalah 61,16 dengan ketuntasan klasikal 25,58%.

Masih rendahnya hasil belajar kimia menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep kimia. Hal ini dikarenakan beberapa konsep yang ada dalam kimia bersifat abstrak. Selain itu juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru bersifat monoton dan kurang bervariasi. Dikatakan kurang bervariasi, karena guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Dengan keadaan seperti itu, maka perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta menarik minat siswa. Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL merupakan salah satu strategi untuk mengaktifkan siswa, bahwa keterlibatan siswa untuk turut aktif melalui model pembelajaran IBL merupakan salah satu indikator keefektifan belajar.

Pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan IBL diterapkan pada materi sistem koloid. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I materi yang dipelajari adalah penggolongan koloid dan penggunaan koloid dalam industri, siklus II sifat-sifat koloid, sedangkan siklus III pembuatan koloid.

Siklus I

Hasil tes siklus 1 serta hasil observasi, masih ada beberapa siswa yang belum serius dalam mengikuti pelajaran (23,26%), semua siswa telah aktif dalam percobaan, masih ada beberapa siswa yang belum aktif bertanya (25,58%), masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan (39,54%).

Setelah melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas kemudian diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Pada tindakan siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Guru lebih meningkatkan minat siswa yaitu dengan memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan siswa untuk melihat fenomena alam yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan,
2. Teknik bertanya yang dimiliki guru perlu ditingkatkan,
3. Pengelolaan waktu harus lebih baik,
4. Pengelolaan kelas harus lebih baik.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat naiknya hasil belajar siswa sehingga dapat diambil langkah perbaikan pada siklus II ini. Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I.

Hasil tes siklus II serta hasil observasi, masih ada beberapa siswa yang belum serius dalam mengikuti pelajaran (11.63%), masih ada beberapa siswa yang belum aktif bertanya (18.61%), guru telah meningkatkan minat dan motivasi siswa selama proses pembelajaran dengan mengaitkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas kemudian diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan. Pada tindakan siklus II didapatkan hasil bahwa guru perlu meningkatkan dalam hal pengelolaan waktu.

Siklus III

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat naiknya hasil belajar siswa sehingga dapat diambil langkah perbaikan pada siklus III ini. Siklus III merupakan kelanjutan dari siklus II.

Simpulan dari siklus III terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran;

1. Siswa telah aktif dalam pembelajaran,
2. Motivasi siswa meningkat dengan dilaksanakannya pendekatan IBL,
3. Guru tidak mendominasi dalam proses belajar mengajar dan hanya bertindak sebagai fasilitator.

Pembahasan

Penilaian hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus, bahwa setelah diterapkan model pembelajaran dengan pendekatan IBL, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata dari 47.61 meningkat menjadi 77.43 pada siklus I, 86.89 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 89.77 pada siklus III. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kimia semakin meningkat.

Peningkatan hasil belajar kognitif ini juga diiringi dengan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu dari 27.91% menjadi 83.72% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II dan siklus III. Besarnya ketuntasan belajar pada siklus II sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yakni sekurang-kurangnya 85% siswa mendapat nilai ≥ 65 .

Penilaian afektif siswa diperoleh dengan melakukan penyebaran angket pada tiap akhir siklus, terjadi peningkatan hasil belajar afektif siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata afektif siswa, yaitu dari 72.31 pada siklus I, meningkat menjadi 77 pada siklus II, dan 80.39 pada siklus III. Sedangkan ketuntasan klasikal untuk siklus I, siklus II, maupun siklus III mencapai 100%. Sehingga secara klasikal hasil belajar afektif siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III sudah tuntas.

Penilaian psikomotorik siswa diukur dari pengamatan langsung diketahui terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa. Dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata psikomotorik siswa yaitu 72.09 pada siklus I, 76.31 pada siklus II, dan 78.78 pada siklus III. Peningkatan hasil belajar psikomotorik ini juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan secara klasikal, yaitu 97.67% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II dan siklus III. Ini berarti bahwa hasil belajar psikomotorik siswa baik pada siklus I, siklus II, maupun siklus III sudah tuntas.

Aspek yang diamati untuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam percobaan, keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan keseriusan siswa dalam mengerjakan tes. Untuk aspek keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan prosentase jumlah siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu 76.74% pada siklus I menjadi 88.37% pada siklus II, dan 93.02% pada siklus III. Aspek keaktifan siswa dalam percobaan dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 100% untuk ketiga siklusnya. Ini menunjukkan bahwa semua siswa telah aktif dalam percobaan dan telah serius dalam mengerjakan tes. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 74.42% pada siklus I, menjadi 81.39% pada siklus II, dan 88.37% pada siklus III. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 60.46% pada siklus I, meningkat menjadi 81.39% pada siklus II, dan 86.05% pada siklus III.

Hasil kegiatan guru pada siklus I, siklus II, maupun siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata, yaitu untuk siklus I nilai rata-ratanya mencapai 3, untuk siklus II mencapai 3.29, dan untuk siklus III mencapai 3.41. Hasil observasi ketiga siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi siswa saat pembelajaran berlangsung, guru kurang membawa siswa untuk mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, teknik bertanya yang dimiliki guru belum maksimal, pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu kurang optimal. Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi siswa saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, teknik bertanya dan pengelolaan kelas sudah baik namun masih ada kekurangan dalam hal pengelolaan waktu. Kekurangan dari siklus II ini kemudian diperbaiki pada siklus III dan didapatkan hasil bahwa guru sudah dapat melakukan pengelolaan waktu dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL pada mata pelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan sistem koloid dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI

IPA 1 SMA Negeri 7 Lhokseumawe. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa. Sebelum penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL nilai rata-rata kognitif siswa 47.61 dengan ketuntasan 27.91% dan setelah penerapan model pembelajaran dengan pendekatan IBL menjadi 77.42 dengan ketuntasan klasikal 83.72% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 86.89 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 89.77 dengan ketuntasan klasikal 100% pada siklus III. Hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari 72.31 pada siklus I, 77 pada siklus II, dan 80.39 pada siklus III. Sedangkan hasil belajar psikomotorik siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III, berturut-turut nilai rata-ratanya adalah 72.09;76.31;dan 78.78. Dengan demikian target peneliti telah tercapai.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar disamping menggunakan metode konvensional, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan IBL.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran dengan pendekatan IBL lebih menarik

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Johari, J.M.C. dan M. Rachmawati. 2004. *Kimia SMA untuk kelas XI*. Jakarta: Esis.
- K, Roestiyah N. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nur'aini, Dewi Nur dan Sabar Cahyono. *Simpati Kimia Semester 2 Kelas XI*. Surakarta: CV. Grahadi.
- Purba, Michael. 2004. *Kimia untuk SMA Kelas 2B*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adrian. 2004. <http://artikel.us/art05-65.html>. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. 20-10-2004. 14.00.